

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghasilkan tenaga kerja yang kompeten di Indonesia, pendidikan merupakan komponen utama. Kurikulum dalam pendidikan merupakan komponen yang krusial, yang berfungsi sebagai pedoman pada proses pembelajaran. Berlandaskan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), kurikulum dimaknai sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan yang meliputi tujuan, materi, dan bahan pelajaran. Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, telah diperkenalkan kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang dirancang untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman yang terus berubah. Menurut Suryati et al., (2023), kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi mereka, mendorong mereka untuk berbagi pemikiran dan ide, serta menekankan pembelajaran yang spesifik pada setiap tahap perkembangan peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka mencakup pengembangan keterampilan karakter peserta didik, penekanan kepada materi yang esensial, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan individu peserta didik.

Dilema pendidikan saat ini dapat diatasi dengan bantuan kurikulum merdeka, yang memberikan keleluasaan yang besar bagi peserta didik dan pengajar. Secara khusus, modul ajar telah menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

yang merupakan bagian integral dari kurikulum 2013, sehingga kurikulum saat ini berbeda dengan sebelumnya. Struktur satuan mata pelajaran, jumlah jam pelajaran, pelaksanaan pengajaran, metodologi yang dipakai, dan penilaian kriteria kompetensi kelulusan merupakan beberapa perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Menurut Faradilla Intan Sari dkk. (2023), kurikulum 2013 tujuannya untuk membentuk karakter bangsa, sedangkan kurikulum merdeka berkonsentrasi pada pencapaian pembelajaran. Aulia dkk. (2023) menyatakan yaitu CP, TP, dan ATP, yang merupakan pengganti dari kompetensi inti, KD, dan Silabus, merupakan pembeda utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 memakai sistem pembagian berlandaskan kelas, sementara kurikulum merdeka memakai istilah fase, yaitu Fase A hingga F.

Setiap kurikulum tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya, termasuk kurikulum merdeka. Berlandaskan pandangan Almarisi, (2023), kurikulum merdeka memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan secara umum. Salah satu kelebihannya adalah kesederhanaannya, yang meskipun sederhana, tetap mampu memberikan pemahaman yang mendalam. Lebih jauh, peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan isu-isu terkini melalui pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka, yang lebih relevan dan interaktif (Pratiwi et al., 2023). Hal ini mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sebagaimana yang digariskan pada profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka memiliki kelebihan, tetapi juga terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Misalnya, sistem pendidikan dan pengajaran yang direncanakan belum sepenuhnya terealisasi, dan terdapat masalah dengan struktur sistem dan SDM.

Mengubah RPP menjadi serangkaian modul ajar merupakan komponen utama dari kurikulum merdeka. Modul ajar menyediakan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan menyeluruh untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Dirancang dengan cara yang logis dan menarik secara visual, modul ajar memainkan peran penting dalam membantu pembelajaran dengan menyediakan media, teknik, instruksi, dan rekomendasi. Mengingat perubahan yang ditimbulkan oleh era digital dan revolusi industri, Maipita dkk. (2021) menekankan perlunya modul ajar sebagai sarana untuk memfasilitasi penggabungan paradigma baru ke pada proses pendidikan. Sebaliknya, menurut (Barlian dkk., 2022), modul ajar adalah semacam sumber daya instruksional dalam kurikulum merdeka yang secara cermat disiapkan untuk mengarahkan pendidik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Terdapat fase pengajaran, rencana penilaian, dan fasilitas yang diperlukan dalam alat pengajaran ini, yang merupakan penerapan ATP yang dihasilkan dari CP. Hal ini membuat proses pembelajaran mengalir lebih lancar. Mengembangkan modul ajar yang inovatif dan berhasil merupakan bagian penting dari pengembangan profesional guru sebagai perancang alat pengajaran, dan modul ajar memainkan peran penting pada proses ini.

Secara umum, meskipun modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tampak serupa, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Pertama, dari segi komponen, modul ajar memiliki elemen yang lebih lengkap dibandingkan dengan RPP. Kedua, dari segi tujuan, modul ajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi yang tercantum pada Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila, sementara RPP lebih berfokus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran guna mencapai KD. Ketiga, modul ajar merujuk pada Alur Tujuan

Pembelajaran yang dikembangkan berlandaskan Capaian Pengajaran, sedangkan RPP mengacu pada silabus. Selain itu, modul ajar memiliki karakteristik khusus yang menjadi inti dari penerapan kurikulum merdeka, yakni komponen Profil Pelajar Pancasila dan fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah (Syahbana et al., 2024). Triana et al., (2023) menjelaskan yaitu dalam kurikulum merdeka, modul ajar mencakup tiga komponen penting, yakni informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Meskipun modul ajar menawarkan berbagai kelebihan, pengembangannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Suatu masalah dasar di dunia pendidikan saat ini adalah peralihan dari rencana pembelajaran ke modul ajar, yang mencakup perubahan dalam materi pengajaran, pendekatan pengajaran, interpretasi, dan teknik evaluasi (Maulinda Utami, 2022). Profil peserta didik Pancasila dan kajian mendalam terhadap materi menjadi landasan fokus kurikulum merdeka pada pengembangan karakter. Vhalery et al., (2022) menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip karakter yang terkandung dalam Pancasila, seperti berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, berpikir kritis, berkolaborasi, dan kreatif. Dalam hal ini, guru tidak hanya diharapkan untuk merancang dan menyusun modul ajar, tetapi juga mengembangkan modul yang selaras dengan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahimah, (2022) yang menyatakan yaitu dalam kurikulum merdeka, guru harus merancang dan mengembangkan modul ajar dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, tidak hanya dalam hal materi dan topik, tetapi juga dalam pengembangan sikap dan keterampilan mereka. Namun, Sartini, (2022) mengungkapkan yaitu banyak guru belum mampu mengimplementasikan

modul ajar secara optimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dengan konsep merdeka belajar dan terbatasnya referensi yang tersedia, sehingga mereka kesulitan dalam mengembangkan dan menerapkan modul ajar dengan tepat. Masalah ini juga sejalan dengan temuan Maulinda Utami, (2022), yang memperlihatkan yaitu banyak guru yang masih belum memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar selaras terhadap tuntutan kurikulum merdeka.

Dampak dari kurikulum merdeka juga dialami di SMK Negeri 1 Tegallalang, yang menerapkan kurikulum merdeka di kelas X yang menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum baru ini. Berlandaskan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru, Ibu Ni Kadek Sudiarini, S.Pd., pada tanggal 4 Desember 2023, ditemukan yaitu meskipun sekolah telah memulai penerapan kurikulum merdeka dan mengikuti workshop terkait, pengembangan modul ajar masih mengalami kesulitan. Workshop yang diikuti bersifat umum dan belum membahas secara mendalam mengenai perangkat ajar yang selaras terhadap kebutuhan spesifik pembelajaran di SMK, sehingga perangkat ajar yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Berlandaskan hasil analisis terhadap modul ajar yang dipakai oleh guru, ditemukan yaitu beberapa perbaikan perlu dilaksanakan. Fokus utama perbaikan meliputi peningkatan kejelasan capaian pengajaran, perencanaan yang lebih rinci dalam model pengajaran, dan peningkatan variasi metode dan media pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui peningkatan relevansi dan efikasi memerlukan kejelasan lebih lanjut dalam asesmen komprehensif. Masih ada beberapa bagian yang hilang pada modul ajar yaitu pendekatan pembelajaran

berbasis proyek yang seharusnya sejalan dengan konsep kurikulum independen tidak dipakai. Akibatnya, persyaratan kurikulum otonomi tidak sepenuhnya terpenuhi oleh rencana pelajaran ini.

Guru menyatakan pentingnya modul ajar dalam mendukung proses pengajaran, tapi guru sering menghadapi kesulitan dalam menemukan modul yang komprehensif dan relevan, dan dalam menyesuaikan modul dengan filosofi dan tujuan kurikulum. Kendala lain muncul dalam pengembangan modul ajar yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, terutama akibat kurangnya umpan balik dan proses pengecekan dari pihak yang berwenang. Selain itu, pengembangan modul ajar di sekolah belum optimal karena terbatasnya referensi yang memadai untuk mencakup seluruh komponen penting yang diperlukan, termasuk aspek pembelajaran berbasis proyek.

Berlandaskan hasil analisis kebutuhan yang didapat melalui penyebaran angket kepada peserta didik pada tanggal 6 Mei 2024, diperoleh sejumlah data yang menggambarkan kondisi, minat, dan kebutuhan peserta didik dalam studi ini yaitu:

Tabel 1. 1
Analisis Kebutuhan

Pertanyaan	Jawaban				
	SS	S	CS	TS	STS
1	0	24	10	0	0
2	0	27	7	0	0
3	0	34	0	0	0
4	0	0	34	0	0
5	0	26	8	0	0
6	0	28	6	0	0
7	0	30	4	0	0
8	0	34	0	0	0
9	0	34	0	0	0
10	0	29	5	0	0

Berlandaskan data diatas mayoritas peserta didik setuju bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih menarik dibandingkan metode lainnya. Selain itu, metode ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi peserta didik dibandingkan dengan hanya membaca teori. Berlandaskan data tersebut perlu dilaksanakan pengembangan modul ajar baru yang lebih inovatif dan berbasis proyek, karena pengembangan modul ajar tersebut dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Maka dari itu, kebutuhan akan modul ajar berbasis proyek menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan guna mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Sebagai solusi, pengembangan modul ajar berbasis proyek menjadi pilihan yang relevan. Untuk mengatasi hal ini, kurikulum merdeka mengusulkan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang memungkinkan peserta didik lebih terlibat dalam pendidikan mereka sendiri. Konsisten dengan pendapat ini adalah pernyataan yang dibuat oleh Aji et al. (2023) bahwa PJBL merupakan metode yang cocok untuk dipakai dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berbasis proyek berdampak positif pada keterampilan kolaborasi peserta didik dan hasil belajar mereka, dengan efek simultan yang signifikan pada kedua aspek tersebut (Masdarini, Istri, et al., 2024). Hal ini karena PJBL merupakan model yang mengharuskan peserta didik untuk menganalisis masalah, merancang proyek, dan mengevaluasi hasil proyek yang dikerjakan, sehingga melatih peserta didik untuk menghadapi masalah yang dialami di keseharian (Ningsih et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek selaras dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana peserta didik memanfaatkan teknologi pada proses belajar mereka. Selain itu, model ini juga menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan praktis,

menyesuaikan keperluan peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata (Marsiti et al., 2023).

Berlandaskan hal yang melatarbelakangi permasalahan dan sudah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan modul ajar yang berjudul **“PENGEMBANGAN MODUL AJAR DASAR-DASAR PERHOTELAN BERBASIS PROYEK DI SMK NEGERI 1 TEGALLALANG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah pembahasan masalah diatas, masalah berikut dapat diidentifikasi:

1. Terdapat tantangan dalam kesiapan untuk mengadaptasi perangkat ajar, terutama dalam penggantian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan modul ajar.
2. Modul ajar yang dipakai dalam pembelajaran masih belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kemandirian, dan kemampuan berkolaborasi, sehingga selaras terhadap tujuan kurikulum merdeka.
3. Modul ajar yang dipakai oleh guru di sekolah masih belum sepenuhnya lengkap, terdapat beberapa komponen yang kurang selaras terhadap standar modul ajar dalam kurikulum merdeka.
4. Dalam pengembangan modul ajar mengalami kesulitan dalam menemukan modul yang komprehensif dan relevan sebagai acuan dalam pengembangan.
5. Metode pembelajaran yang diterapkan masih belum sepenuhnya mengoptimalkan pendekatan berbasis proyek.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk tetap fokus dan mencapai tujuan studi ini, peneliti mempersempit ruang lingkup masalah berlandaskan masalah yang tercantum diatas. Keterbatasan studi ini meliputi fakta bahwa modul ajar yang dipakai oleh guru di sekolah masih belum sepenuhnya lengkap, terdapat beberapa komponen yang kurang selaras terhadap standar modul ajar dalam kurikulum merdeka dan metode pembelajaran yang diterapkan masih belum sepenuhnya mengoptimalkan pendekatan berbasis proyek. Akibatnya, peneliti akan memasukkan pembelajaran berbasis proyek ke dalam modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan sambil secara bersamaan membuat modul ajar yang terintegrasi sepenuhnya yang mematuhi persyaratan kurikulum merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Mengingat isu-isu yang disorot, pertanyaan penelitian untuk investigasi ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap pengembangan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, maka tujuan studi ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang.

2. Untuk mendeskripsikan kelayakan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang.
3. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pengembangan modul ajar Dasar-Dasar Perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat langsung dan tidak langsung diantisipasi dari studi ini, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari studi ini:

1. Manfaat Teoritis

Dalam arti praktis, studi ini diharapkan memiliki kegunaan berikut:

- 1) Studi mendatang, khususnya yang berfokus pada penciptaan unit kurikulum merdeka, harus menemukan studi ini praktis dan instruktif.
- 2) Berbagi informasi tentang cara membuat rencana pelajaran mandiri dan hasil yang dapat diharapkan dari penerapannya di kelas.

2. Manfaat Praktis

Dalam arti praktis, studi ini diantisipasi memiliki kegunaan berikut:

1) Bagi peneliti

- (1) Modul yang telah dikembangkan dapat dipakai sebagai modul ajar yang dipakai pada saat menjadi seorang pendidik pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perhotelan.
- (2) Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tentang pengembangan modul ajar berbasis proyek mata pelajaran Dasar-Dasar Perhotelan.

2) Bagi Guru

Peneliti mengharapkan yaitu modul ajar berbasis proyek untuk Dasar-dasar Perhotelan akan mendapat manfaat dari temuan studi ini.

3) Bagi Peserta didik

Tujuan penerapan modul ajar berbasis proyek adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dalam kursus Dasar-dasar Perhotelan.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Hasil akhir dari studi ini akan menjadi modul ajar yang selaras dengan kurikulum berbasis proyek untuk mengajarkan dasar-dasar perhotelan. Berikut adalah rincian produk yang diharapkan:

1. Modul ajar harus mencakup semua elemen penting yang diperlukan dalam pengajaran, seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Modul ajar harus dirancang secara terstruktur dan terperinci, dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila.
2. Modul ajar harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, guru, dan sekolah. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk pengembangan dan menyusun materi selaras terhadap karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta didik.
3. Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek mengingat pentingnya pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PJBL), modul ajar harus dirancang agar selaras dengan model pembelajaran ini, selaras terhadap salah satu pendekatan yang dianjurkan dalam kurikulum merdeka.

4. Asesmen dalam modul ajar dirancang secara komprehensif untuk memastikan yaitu evaluasi pembelajaran mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, tidak hanya keterampilan akademik tetapi juga karakter dan sikap mereka.
5. Modul ajar harus selaras dengan filosofi dan tujuan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi dan pembelajaran berbasis pada profil pelajar Pancasila.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Menemukan dan membuat modul ajar yang sejalan dengan gagasan kurikulum merdeka adalah salah satu masalah yang dialami oleh guru saat membuat modul ajar, menurut data wawancara, terutama karena kurangnya umpan balik, referensi yang memadai, dan proses pengecekan dari pihak berwenang. Akibatnya, pengembangan modul ajar di sekolah masih belum optimal, khususnya dalam aspek pembelajaran berbasis proyek yang seharusnya menjadi bagian dari kurikulum merdeka.

Jika ingin peserta didik belajar dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan berfokus pada pemecahan masalah, kita perlu membuat lebih banyak modul ajar berbasis proyek (PJBL). Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama tim peserta didik semuanya ditingkatkan oleh program ini, yang juga membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat diterapkan. Selain itu, prinsip kurikulum merdeka tentang pembelajaran yang tujuannya dan berpusat pada peserta didik konsisten dengan strategi ini. Peserta didik lebih cenderung terlibat, mengingat informasi, dan membuat koneksi saat mereka mengerjakan proyek sebagai bagian dari kurikulum mereka.

1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Berikut merupakan asumsi dan keterbatasan pengembangan pada penelitian pengembangan modul ajar dasar dasar perhotelan berbasis proyek di SMK Negeri 1 Tegallalang:

1.9.1 Asumsi Pengembangan

1. Penggunaan modul ajar sebagai pengganti RPP dalam kurikulum merdeka tujuannya untuk memberikan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.
2. Guru membutuhkan referensi yang terpercaya dan lebih spesifik untuk menyusun dan mengimplementasikan modul ajar yang selaras terhadap prinsip kurikulum merdeka, terutama dalam konteks SMK.
3. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) selaras dengan profil peserta didik Pancasila dalam kurikulum merdeka dan bisa jadi pendekatan yang efektif untuk membantu pengembangan kemampuan praktis peserta didik, khususnya dalam industri perhotelan.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Hasil pembelajaran fase E mencakup penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (CHSE) oleh peserta didik, serta perawatan diri. Modul ajar ini dikembangkan khusus untuk jurusan perhotelan dan kelas X, mata kuliah Dasar-Dasar Perhotelan. Modul ini mencakup elemen-elemen dari keseluruhan tahapan operasional perhotelan dan cara memberikan layanan yang sangat baik. Kerja tim, komunikasi, dan pola pikir layanan perhotelan sangat penting.

1.10 Definisi Istilah

Di sini peneliti mendefinisikan istilah penting yang dipakai dalam studi ini untuk memastikan semua orang memahami:

1. Pendekatan baru terhadap pendidikan, kurikulum merdeka memberi peserta didik lebih banyak kebebasan dalam cara dan apa yang mereka pelajari. Kurikulum dirancang untuk memenuhi gaya belajar dan tahap perkembangan unik setiap peserta didik, yang memungkinkan mereka memilih strategi yang paling sesuai untuk mereka.
2. Modul ajar berfungsi sebagai alternatif RPP dan dimasukkan ke dalam Kurikulum merdeka sebagai sarana pembelajaran. Modul ajar dirancang secara menyeluruh dan terorganisasi, menawarkan kerangka kerja untuk desain pembelajaran yang dapat disesuaikan dan komprehensif.
3. Upaya kelompok menuju tujuan bersama merupakan inti dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), sebuah paradigma pembelajaran. Model ini mendukung pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri, sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi melalui pengalaman nyata.
4. Produk yang akan dipakai di sektor pendidikan dikembangkan dan diuji memakai teknik penelitian Penelitian dan Pengembangan.
5. Studi ini bergantung pada model 4D mencakup empat langkah *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*.